

Book Review

Asa dalam Bara, Visi di Tengah Api: Pergulatan Gereja dalam Kelindan Identitas Etnis dan Agama di Maluku (Steve Gerardo Christoffel Gaspersz). Aseni, 2024. ISBN: 9786237185468

Vikry Reinaldo Paais 

Independent Researcher, Ambon, Indonesia

Email:  vikryreinaldo@gmail.com

Sebagai identitas religius, Kekristenan di Indonesia mengakar kuat dalam budaya Eropa sebab dibawa masuk berbarengan dengan proses kolonialisasi. Identitas yang mulanya asing ini secara perlahan mengalami perjumpaan dengan agama lainnya serta mengalami asimilasi dengan kebudayaan lokal tertentu. Buku ini mencoba menganalisis berbagai fragmen religius-etnisitas yang dikonfigurasi sebagai identitas sosial masyarakat, khususnya Kristianitas di Maluku yang dikenal sebagai Gereja Protestan Maluku (GPM).

Gaspersz memulai eksposisinya dengan mendeskripsikan latar sosio-religius masyarakat Maluku yang diwarnai oleh konflik sosial 1999. Berangkat dari pengalaman personalnya, Gasperz mengilustrasikan bagaimana identitas agama dapat memicu eskalasi konflik menjadi kekerasan yang lebih besar. Selanjutnya, Gaspersz menapaktisasi sejarah masuknya Kristen Barat di Kepulauan Maluku. Titik berangkat ini signifikan untuk menjelaskan dan memahami corak Kristianitas yang masuk beriringan dengan proses ekspansi bangsa Eropa. Mengapa demikian? Kedatangan Kekristenan Barat—khususnya Protestantisme—memberikan pengaruh fundamental bagi eksistensi masyarakat adat kala itu maupun perkembangan sosial saat ini. Kedatangan Kristen Barat di Maluku tidaklah menempati ruang kosong. Ruang tersebut telah diisi oleh beragam praktik religius, seperti Islam dan agama leluhur. Masifnya penyebaran misi atau proselitisasi yang disertai hegemoni Barat menjadikan Protestan sebagai pihak superior pada satu sisi; sekaligus mereduksi praktik kebudayaan dan tradisi lokal (termasuk Islam) sebagai pihak inferior pada sisi yang lain. Dalam konteks ini, narasi teologis memainkan peran yang cukup signifikan untuk memperkuat hegemoni dan triumfalisme Kekristenan. Hubungan yang hegemonis tersebut mengingatkan saya pada salah satu gagasan gereja Katolik Roma: *extra ecclesiam nulla salus*. Gagasan tersebut berimplikasi pada berbagai upaya “meng-agama-kan” pemeluk agama leluhur di berbagai belahan Bumi. Berteologi dengan mempertahankan paradigma semacam

ini tentu sangat reduktif. Identitas lokal pada akhirnya hanya digunakan untuk memperkaya teologi Kristen.

Fenomena ini telah lama terpenjara dalam diskursus agama yang dipersepsikan sebagai “*ghetto*”, yang berbeda dengan budaya. Kecenderungan tersebut berkaitan dengan pembedaan agama (*religion*) *vis a vis* budaya (*culture*) sebagai dua entitas yang dikotomis. Segala yang berkaitan dengan adat/tradisi/etnisitas cenderung direduksi sebagai budaya. Sebaliknya, yang berkaitan dengan teologi/gereja/Kristen diaksentuasi sebagai aspek agama. Lebih jauh lagi—seperti uraian Gaspersz tentang *sacred* dan *profane*—praktik keagamaan dijelaskan sebagai aspek yang sakral; sedangkan praktik budaya adalah profan. Meski demikian, saya juga tidak menampik adanya praktik-praktik adat yang dianggap sakral, namun representasi keduanya tetap dalam wujud yang hirarkis. Bahkan dominasi ini juga tercermin dalam hubungan antaragama (antara Kekristenan dengan agama-agama lain), maupun intraagama (hubungan GPM dengan denominasi lain). Inilah salah satu tantangan berteologi kontekstual. Gaspersz sendiri mengakui bahwa “Proses kontekstualisasi gagasan kekristenan baru sampai pada tahap simbolik dan praksis, belum sampai pada dekonstruksi makna dan esensinya.”

Dengan mempertimbangkan kompleksitas dan pluralitas identitas keindonesiaan, gereja perlu keluar dari narasi *self-centered*. Gereja hadir bukan untuk dirinya sendiri atau untuk anggotanya semata, melainkan untuk dunia yang ditinggali bersama (*global responsibility*). Oleh karena itu, rekognisi terhadap eksistensi liyan menjadi amat signifikan. Gereja-gereja perlu menyadari bahwa keragaman religiusitas bukan hanya pada enam agama resmi. Sebab fenomena agama jauh melampaui definisi bahkan standar agama itu sendiri. Dimensi kultural, yang selama ini dipandang sebatas konteks non-religius, juga mengandung keragaman religiusitas yang jauh lebih kompleks.

Buku ini lebih jauh merupakan respons eksplisit Gaspersz atas konflik yang terjadi di Ambon 1999. Ini merupakan titik berangkat tesisnya yang kemudian perspektifnya diperlebar lewat buku ini. Gaspersz berupaya menunjukkan bahwa konflik 1999 di Ambon bukanlah konflik perdana “Islam-Kristen”. Jauh sebelum masa itu, eksistensi Islam-Kristen telah ada dalam pasang-surut realitas ekonomi, sosial, kultural, bahkan politik yang termanifestasi secara periodik: sejak era Portugis, Belanda, Jepang, bahkan Indonesia. Konflik 1999 hanya kulminasi dari ketegangan yang selama ini laten dalam konteks sosial Ambon (*cultural conflict*).

Di sepanjang pembacaan buku ini, saya melihat uraian kritis Gaspersz terhadap eksklusivisme Kristen dan teologinya. Namun saya belum melihat tawaran konkrit untuk merespons problematika gereja dalam konteks kontemporer. Yang pertama berkaitan dengan rekognisi gereja terhadap identitas religius lokal untuk menegaskan bahwa corak Kristianitas Maluku banyak diwarnai oleh praktik-praktik religius-kultural lokal. Kedua, berkaitan dengan sejarah panjang relasi Islam-Kristen. Dalam konteks kontemporer, dialog antaragama menjadi kulminasi merawat hubungan keduanya yang sempat memanas. Kendati demikian, dialog-dialog tersebut cenderung berorientasi pada ranah kelembagaan, sehingga menghasilkan bentuk dialog yang sengaja didesain secara institutif. Upaya tersebut tidak salah, namun dalam perkembangannya ia seolah menyembunyikan atau memendam berbagai macam konflik kultural yang terjadi dalam praktik sehari-hari masyarakat.

Buku ini menghadirkan upaya dekolonisasi produk pengetahuan. Uraian-uraian yang tersedia tidak sekadar menapaktilas historisitas dan kontemporaritas gereja dalam kelindan budaya dan agama, tetapi juga menawarkan pendekatan kritis dengan uraian akademis yang memadai. Ini penting untuk membangun kesadaran sosial dan teologis masyarakat Maluku

sebagai masyarakat yang dinamis. Dengan begitu, proses berteologi tidak terpenjara pada teks Kristianitas eksklusif, melainkan mengakar pada kesadaran eksistensial ke-Maluku-an. Pada akhirnya, hibriditas religius yang berkelindan dengan aspek kultural menunjukkan bahwa masyarakat memiliki identitas yang dinamis.

Referensi

Gaspersz. 2024. *Asa dalam Bara, Visi di Tengah Api: Pergulatan Gereja dalam Kelindan Identitas Etnis dan Agama di Maluku*. Mimika Baru: Aseni